

SKRIPSI

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN PADA
TATARAN FONOLOGI**

Diajukan sebagai salah satu syarat Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Fitrianti
NIM 11311A0017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

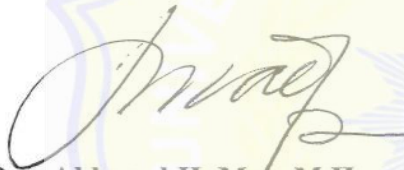
SKRIPSI

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2-3 TAHUN PADA TATARAN
FONOLOGI**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Mataram, 20 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus., M.Hum
NIDN.0822086002

Dosen Pembimbing II

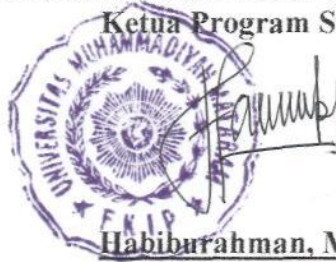


Nurmiwati, M.Pd.
NIDN.0817098601

Menyetujui:

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Habiburahman, M.Pd
NIDN.0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

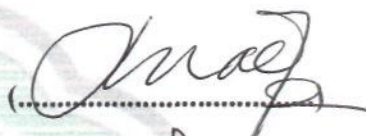


SKRIPSI

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN
PADA TATARAN FONOLOGI**

Skripsi atas nama Fitrianti telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Drs. Akhmad H. Mus., M.Hum.
NIDN. 0822086002 (Ketua) 
2. Arpan Islami Bilal, M.Pd.
NIDN. 0806068101 (Anggota) 
3. Rudi Arrahman, M.Pd.
NIDN. 0812078201 (Anggota) 

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.

NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Fitrianti

NIM : 11311A0017

Alamat : Jln. Kh. Ahmad Dahlan Gang Cery

Memang Benar Skripsi yang berjudul Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni hasil gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya jadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

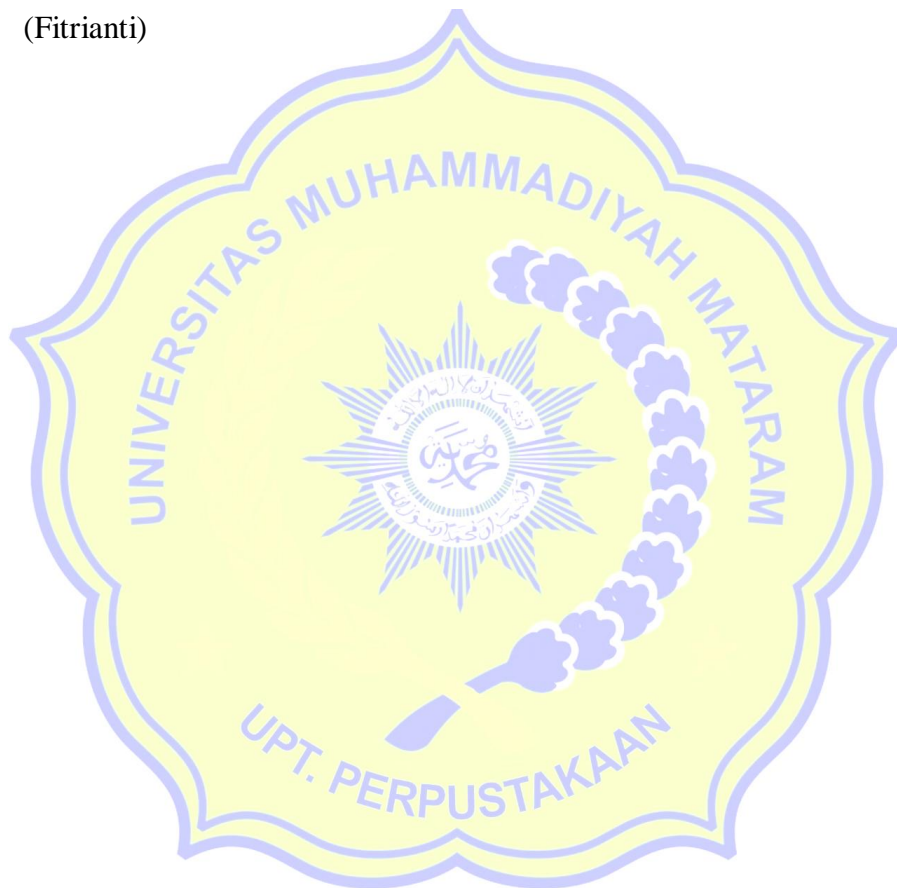


Fitrianti

NIM 11311A0017

Motto

- ✚ Ilmu adalah milik diri sendiri, bukan untuk orang lain (Makarau)
- ✚ Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana tetapi sedikit berpikir (Makarau)
- ✚ Keberhasilan bukan dilihat dari hasil yang diperoleh tetapi keberhasilan dilihat dari pengorbanan dan usaha serta kerja keras (Fitrianti)



HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK

- ✚ Kedua orang tuaku tercinta (bapak A,azis dan ibu Salmah) yang selalu memberikan doa terbaik dan selalu memberikan dukungan,
- ✚ Suamiku (Makarau) tercinta dan tersayang yang selalu memberikan dukungannya dan doa terbaik serta selalu membantu dari segi moril maupun material,
- ✚ Ketiga adik-adikku (Rulah, Rijal, Rusdin), yang selalu memberikan motivasi disetiap langkahku,
- ✚ Keluarga besarku yang selalu membantu dari segi moril ataupun material, terimakasih sudah membantuku selama ini,
- ✚ Teman-teman seperjuangku terimakasih atas dukungan dan motivasinya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir Skripsi yang berjudul Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi sebagai persyaratan bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis khaturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang kebenaran sampai akhir zaman. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Drs.H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr.Hj. Maemunah,S.Pd.,MH., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman,M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum., Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.

6. Seluruh Dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Kedua orang tua saya yang senantiasa selalu mendoakan dan selalu memberikan motivasi baik moral maupun materi.
8. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa kusebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan dari seluruh pembaca. Akhirnya, penulis mohon maaf atas kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mataram, Agustus 2019

Penulis,

Fitrianti
Nim 11311A0017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat teoretis	5
1.4.2 Manfaat praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian teori	10
2.2.1 Pemerolehan Bahasa	10
2.2.2 Hipotesis Pemerolehan Bahasa	12
2.2.3 Teori pemerolehan Bahasa	14
2.2.4 Tahapan Pemerolehan Bahasa	15
2.2.5 Pengertian Fonologi	16
2.2.6 Fonetis	17
2.2.7 Fonemis	23
2.2.8 Pemerolehan Bahasa Dalam Bidang Fonologi	24
2.2.9 Intelligibilitas dan Ketidakaturan Fonologi	40
2.2.10 Proses Fonologi	41
2.2.11 Membedakan dan Melafalkan Fonem Bahasa Indonesia	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	44
3.2 Lokasi Penelitian.....	45
3.3 Data dan Sumber Data.....	45
3.3.1 Data	45
3.3.2 Sumber Data	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1 Teknik Observasi	47
3.4.2 Teknik Wawancara.....	47
3.4.3 Teknik Rekam.....	48
3.5 Instrumen Penelitian.....	48
3.6 Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian	51
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.1.2 Pemerolehan Bahasa Anak usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi .	54
4.1.2.1 Fonem vokal anak usia 2-3 tahun pada tataran fonolog.....	54
4.1.2.2 Fonem konsonan anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi.....	59
4.2 Pembahasan	71

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Fitrianti, 2019. **Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Pada Tataran Fonologi** . Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. Akhmad, M. Hum.
Pembimbing II : Nurmiwati, M.Pd.

ABSTRAK

Meneliti tentang Pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungan secara verbal yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama pada anak terjadi bila anak-anak yang sejak semula tanpa bahasa, kini telah memperoleh satu bahasa. Penelitian tentang fonologi merupakan suatu penelitian yang mendasar untuk mengetahui bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan karena membicarakan tentang vokal, konsonan, dan diftong. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimanakah pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur dan rekam. Dalam menganalisis data ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti antara lain identifikasi berarti penetapan, klasifikasi berarti memasukkan atau menempatkan fakta-fakta kedalam hubungan logis berdasarkan suatu sistem, interpretasi bermakna tafsiran, dan menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi yaitu dari bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/ dan /o/. bunyi konsonan seperti bunyi /b/, /g/, /d/, /c/, /t/, /h/, /m/, /k/, /l/, /j/, /n/, /p/, /s/, /y/. bunyi diftong hanya bunyi /au/ dan /ai/ yang hanya mampu diperoleh dan dikuasai oleh anak usia 2-3 tahun. Sedangkan Konsonan yang belum dapat diucapkan oleh anak usia 2-3 tahun adalah konsonan /r/, /v/, /f/, /x/, /q/ dan /z/.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, anak usia 2-3 tahun, tataran fonologi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam hidup manusia. Dengan bahasa, manusia dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Keraf (2004:1) bahwa interaksi dalam segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa bahasa. Jadi, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia secaramenyeluruh, baik dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, agama, dan sebagainya. Untuk menguasai bahasa, manusia perlu mengembangkan pemerolehan bahasa yang dimiliki di dalam otak sejak lahir dan diperoleh dari bahasa ibu atau bahasa pertamanya.

Bahasa pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih memiliki keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Seorang mitra tutur pada anak harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak.

Ada dua proses yang terjadi ketika seseorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi.

Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Terdapat tiga teori atau hipotesis, yaitu hipotesis nurani, hipotesis tabularasa, hiotesis kesemestaan kognitif. Terdapat juga berbagai jenis-jenis dalam pemerolehan bahasa yakni fonologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, ada bahasan pula mengenai pemerolehan pragmatik.

Kemampuan bahasa seseorang diperoleh melalui proses sehingga perlu ada pendekatan-pendekatan tertentu di dalamnya. Pendekatan ini pun diarahkan berdasarkan tujuan pencapaian tertentu seperti kemampuan fonologis, morfologis, dan sintaksis yang dalam proses pemerolehannya, manusia melalui tahap ini secara bertahap. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap anak cenderung berbeda walaupun dapat dilakukan generalisasi. Hal ini diakibatkan oleh bahasa yang berbeda-beda. Suatu jenis bahasa akan mempengaruhi urutan pemerolehan setiap sistem bahasa dan dapat menentukan mana yang mudah dan mana yang sukar diperoleh. Selain itu juga, kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh masa pertumbuhan yang sangat berpotensi yakni dalam kisaran usia 0 sampai dengan 11 tahun. Hal ini belum banyak dipahami oleh paraorang tua, sehingga belum banyak orang tua yang memberikan perlakuan khusus pada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa. Kurangnya pemahaman orangtua tentang waktu yang efektif mempelajari bahasa ini, menyebabkan keterlambatan pemerolehan bahasa anak

dibandingkan sebayanya. Pada pengucapan fonem tertentu, anak mengalami kesulitan, meskipun pada akhirnya mereka akan mampu mengucapkan fonem yang dimaksud. Secara praktis, timbul kemandala awal dalam pengucapan kata-kata tertentu, misalnya pengucapan fonem r (getar), yang bahkan pada kasus tertentu, sampai tua pun ada yang mengalami kesulitan mengucapkan fonem tersebut, tidak perlu terjadi jika orang tua secara sadar dan terus-menerus melatih pengucapan fonem getar kepada anak-anak mereka pada usia dini.

Pembelajaran tentang bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Di samping struktur kebahasaan yang membangunnya, bahasa juga dipengaruhi oleh hal-hal yang di luar kebahasaan seperti faktor sosial dan psikologi yang berkenaan dengan kegiatan berpikir dan segala macam kegiatan berbahasa yang dilakukan secara bersamaan sehingga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungan secara verbal yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama pada anak terjadi bila anak-anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa, anak-anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Usia ini merupakan usia yang rawan terhadap bahasa di lingkungan

sekitar, mudah terpengaruh dengan perubahan bahasa. Usia anak mulai aktif dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Penelitian tentang fonologi merupakan suatu penelitian yang mendasar untuk mengetahui bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan karena membicarakan tentang vokal, konsonan, dan diftong. Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru. Vokal dibagi menjadi dua, yaitu vokal tunggal (monofong) yang meliputi a, i, u, e, o dan vokal rangkap (diftong), yang meliputi ai, au, oi. Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya. Contoh konsonan antara lain p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h. Konsonan rangkap disebut kluster. Contoh kluster pada kata drama, tradisi, film, modern.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun sangat penting untuk diteliti karena bahasa anak memang menarik untuk diteliti. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu mencari solusi pada aneka ragam masalah dengan hasil penelitian jelaslah bahwa fenomena pemerolehan bahasa relevan bagi perkembangan teori linguistik. Itu sebabnya penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti bunyi-bunyi pendek berupa vokal, konsonan, dan diftong. Bahasa anak usia 2-3 tahun tersebut dalam berinteraksi (berkomunikasi) dengan orang tuanya. Bunyi-bunyi pendek tersebut dilatih berulang-ulang secara terus menerus. Tahapan perkembangan bahasa anak, akan tumbuh berkembang menjadi kata-kata

dan pada tahapan tertentu kelak akan menjadi kalimat-kalimat lengkap yang dapat dipahami oleh semua orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun dalam tataran fonologi?

1.3 Tujuan penelitian

sesuai dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun dalam tataran fonologi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dibidang kebahasaan, khususnya pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2-3 tahun dalam tataran fonologi.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu dan keterampilan peneliti pemula.

2. Manfaat penelitian bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca, peminat, dan pemerhati.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang analisis pemerolehan bahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moh. Salahuddin (2017) dan Hendriana (2015).

- 1) Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Dari Aspek Fonologi Pada Siswa Paud Seroja Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima (Moh.Salahuddin; 2017).

Penelitian tersebut, Moh. Salahuddin membahas tentang pemerolehan bahasa kedua dari aspek fonologi dan faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan metode kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan rekam. Berdasarkan hasil tersebut, Moh. Salahuddin menyimpulkan bahwa; Dalam pemerolehan bahasa kedua dari aspek fonologi yaitu bunyi vokal, konsonan dan diftong pada siswa PAUD Seroja sudah mampu memperolehnya. Semua bunyi vokal sudah mampu siswa peroleh dan bisa mereka ucapkan, serta banyak kosakata yang siswa peroleh dan kuasai. Kemudian, bunyi konsonan siswa sudah mampu memperolehnya yaitu bunyi konsonan dari tempat artikulasi, cara artikulasi dan bergetar tidaknya pita suara. Seperti bunyi konsonan /b/, /p/, /m/, /f/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /j/, /c/, /s/, /g/, /k/, /h/. bunyi diftong hanya bunyi /ai/ dan /au/

yang siswa peroleh dan bisa mereka ucapkan serta menguasainya kecuali bunyi /oi/ siswa belum mampu memperolehnya. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada siswa PAUD Seroja ada beberapa faktor yaitu; Faktor motivasi, faktor lingkungan, dan faktor usia. Hasil pengamatan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tiga faktor ini saja yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di PAUD Seroja dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yang lebih dominan adalah faktor lingkungan karena lingkungan membentuk tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengamatan dan proses belajar. Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi tentu ada persamaan dan perbedaannya. Adapun letak persamaan dengan peneliti di atas yaitu sama-sama membahas pemerolehan bahasa anak dari aspek fonologi dan menggunakan metode kualitatif. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah kajian penelitian dan rentan usia yang menjadi objek penelitian antar peneliti. Moh. Salahuddin mengkaji penelitian tentang analisis pemerolehan bahasa kedua dari aspek fonologi pada siswa PAUD Seroja Desa Dena Kecamatan Madapangga kabupaten Bima, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi (bunyi)

2) Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Pada Anak TK Aisyiyah Dari Perkawinan Campuran Di BTN Pagesangan Barat (Hendriana; 2015)

Penelitian tersebut, Hendriana mengungkapkan pemerolehan fonologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada anak TK Aisyiyah dari perkawinan campuran dari BTN Pagesangan Mataram dengan menggunakan metode observasi, rekam, wawancara yang diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil tersebut, hendriana menyimpulkan bahwa; bentuk pemerolehan fonologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada anak adalah (1) fonem vokal bahasa indonesia yang diperoleh anak TK Aisyiyah ada lima, yaitun /a/, /i/, /e/, /o/ dan /u/ yang dapat berdistribusi lengkap. (2) fonem konsonan bahasa Indonesia yang diperoleh anak TK Aisyiyah ada dua puluh satu huruf yaitu, /d/, /p/, /t/, /c/, /k/, /b/, /d/, /j/, /m/, /n/, /n/, /n/, /l/, /r/, /s/, /h/, /y/, /w/, /k/, /q/, dan /z/. fonem konsonan bahasa Indonesia dapat berdistribusi lengkap yaitu dapat menempati posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. (3) vokal rangkap (diftong) bahasa Indonesia yang diperoleh anak TK Aisyiyah ada dua, yaitu /ai/ dibaca /ay/ dan /au/ dibaca /aw/, sedangkan diftong /oi/ belum diperoleh. (4) konsonan rangkap (klauster) bahasa Indonesia yang diperoleh anak TK Aisyiyah yaitu /pl/, /bl/, /sl/, /pr/, /dr/, /sp/, /sk/, /st/, dan /kr/. Fonem konsonan rangkap tersebut berdistribusi tidak lengkap yang hanya menempati awal kata dan tengah kata.

Letak persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama meneliti pemerolehan bahasa anak pada tataran fonologi, sedangkan letak perbedaannya dari rentan usia yang menjadi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriana tentang Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada anak TK Aisyiyah dari perkawinan campuran di BTN Pagesangan Barat. sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi (bunyi). Dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2-3 tahun sangat erat kaitannya dengan aliran bunyi bahasa, yang bunyi tersebut bercampur dengan yang lain. Secara auditoris bahasanya merupakan rangkaian bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi-bunyi bahasa terangkai secara sistematis membentuk ujaran yang bermakna sehingga menjadi tanda bahasa yang disepakati. Kesepakatan sosial terhadap bahasa ini menyangkut tanda-tanda bahasa secara utuh, termasuk di dalamnya bagaimana realisasi pengujaran segmen-segmen bunyi itu.

Penelitian ini dianggap relevan dengan kedua peneliti di atas, karena mempunyai persamaan yaitu, kedua penelitian di atas sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa anak dalam tataran fonologi. Pada penelitian pertama membahas tentang “*Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua dari Aspek Fonologi pada Siswa Paud Seroja Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima*” (Salahuddin; 2017. Sedangkan pada peneliti kedua, membahas tentang “*Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia Sebagai*

Bahasa Pertama pada Anak TK Aisyiyah dari Perkawinan Campuran Di BTN Pagesangan Barat” (Hendriana; 2015). Sedangkan peneliti membahas tentang “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi”.

Letak perbedaan dengan kedua peneliti di atas yaitu, terletak pada usia dan tempat yang menjadi objek penelitian antar peneliti. Penelitian pertama membahas tentang “Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua dari Aspek Fonologi pada Siswa Paud Seroja Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima” (Salahuddin; 2017. Sedangkan pada peneliti kedua, membahas tentang “Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama pada Anak TK Aisyiyah dari Perkawinan Campuran Di BTN Pagesangan Barat” (Hendriana; 2015). Pada penelitian ini peneliti lebih fokus membahas tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi penelitian dilakukan di Tk Sang Surya Muhammadiyah Boarding School (Tk dan penitipan anak) Jln. Merdeka Raya Batu Ringgit-Sukarbela Kota Mataram.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pemerolehan Bahasa

Menurut Tarigan (2009:227) pemerolehan bahasa atau *language acquestion* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik dan yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Anak-anak melihat dari pandangan yang cerah akan kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orangtuanya, serta pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian menyusun dan membangun suatu tata bahasa baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan yang

dibuatnya sendiri. Pemerolehan bahasa merupakan jenis khusus, dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari bahasa.

Sebelum anak dapat mengucapkan kata, dia memakai cara lain untuk berkomunikasi: dia memakai tangis dan gesture (*gesture*). Gerakan tangan, kaki, mata, mulut, dsb). Pada mulanya kita kesukaran memberi makna untuk tangis yang kita dengar tetapi lama kelamaan kita tahu pula akan adanya tangis-sakit, tangis-lapar, tangis-basah (pipis/eeek). Pada awal hidupnya anak memakai pula gesture seperti senyum dan juluran tangan untuk meminta sesuatu. Dengan cara seperti ini anak sebenarnya memakai “kalimat” yang *protekdeklarasi* dan *protoimperatif* (Gleason dan Ratner dalam Dardjowidjojo, 2014:258).

Kasus Echa kalau dijadikan sebagai patokan, anak Indonesia mulai memakai bentuk yang dapat dinamakan kata agak belangan. Echa baru mengeluarkan bunyi yang dapat dikenal sebagai kata pada sekitar umur 1;5 penentuan ini berlandaskan pada pandangan (Dromi 2014:258) yang mengatakan bahwa untuk suatu bentuk dapat dianggap telah kuasai anak maka bentuk harus memiliki (a) kemiripan fonetik dengan bentuk kata orang dewasa, dan (b) korelasi yang ajeg antara bentuk dengan referen atau maknanya. Jadi, bunyi /tan/, misalnya, dapat dianggap telah kuasai oleh Echa untuk merujuk pada ikan karena bentuknya mirip dan dia selalu memakai bentuk ini bila merujuk pada benda tersebut.

Macam kata yang dikuasai anak mengikuti prinsip *sini* dan *kini*. Dengan demikian kata-kata apa yang diperoleh anak pada awal ujarannya

ditentukan oleh lingkungan. Pada anak orang terdidik yang tinggal di kota dan cukup mampu untuk membelikan bermacam-macam mainan, buku gambar, dan di rumahnya juga terdapat alat-alat elektronik, orangtuannya juga mempunyai waktu untuk bergaul banyak dengan anaknya. Maka anak akan memperoleh kata-kata nomina seperti *bola, anjing, kucing, beruang, radio, ikan, payung, sepatu*, dsb. Untuk verba yang disamping yang umum seperti *bubuk, maem, pipis, dan eek*, juga akan diperoleh verba seperti *nyopir, ngetik, jalan-jalan, belanja*, dsb. Pada anak petani di desa, apalagi yang agak terpencil, kata-kata seperti ini kecil kemungkinannya untuk dikuasai. Prinsip *sini* pada anak desa ini akan membuat dia menguasai kosa kata seperti *daun, rumput, cangkul, bebek, sapi*, dsb (Dardjowidjojo 2014:258).

2.2.2 Hipotesis pemerolehan bahasa

1) Hipotesis nurani

Menurut Ahmadi dan Jauhar (2015:153-156) setiap bahasawan (penutur asli suatu bahasa) tentu mampu memahami dan membuat (menghasilkan, menerbitkan) kalimat-kalimat dalam bahasanya karena dia telah “menurunkan” atau menyimpan dalam nuraninya, tata bahasa yang menjadi kompetensi bahasanya. Ia juga telah menguasai kemampuan-kemampuan memperformasikan bahasa.

Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan pakar terhadap pemerolehan bahasa anak-anak (Lenneberg dan Chamsky dalam ahmadi dan jauhari 2015:170). Diantara hasil pengamatan itu adalah sebagai berikut.

- a) Semua anak-anak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).
- b) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecenderungan masa kanak-kanak. Artinya, baik anak yang cerdas maupun anak yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa.
- c) Kalimat yang didengar anak-anak sering kali tidak gramatikal, tidak lengkap dan jumlahnya sedikit.
- d) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada mahluk lain, hanya manusia yang berbahasa.
- e) Proses pemerolehan bahasa oleh anak-anak dimanapun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dalam proses pematangan jiwa anak-anak.
- f) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai oleh anak-anak dalam waktu yang relatif singkat, yakni waktu antara tiga sampai empat tahun saja.

Berdasarkan pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat.

2) Hipotesis tabularasa

Tabularasa secara harfiah berarti “kertas kosong”, dalam arti belum ditulisi apa-apa. Dalam hal ini menurut hipotesis tabularasa semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa yang dialami dan diamati oleh manusia itu, sejalan dengan hipotesis ini behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik hanya terdiri atas hubungan-hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran S-R (stimulus-respons).

3) Hipotesis kognitivisme

Hipotesis yang diperkenalkan oleh Piaget telah digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa anak-anak. Menurut teori yang didasarkan pada kemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya.

Urutan pemerolehan tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut.

- 1) Antar usia 0-1,5, anak-anak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara beraksi terhadap alam sekitar.
- 2) Setelah struktur dinurankan, maka anak-anak memasuki tahap representasi kecerdasan, yang terjadi antara usia 2-7 tahun.
- 3) Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya, berakhir maka bahasa anak-anak semakin berkembang dan mendapatkan nilai-nilai sosial.

Menurut Sinclair-de Zwart (dalam Ahmadi dan Jauhar 2015:176) tahap-tahap pemerolehan bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Anak-anak memilih satu gabungan bunyi pendek dari bunyi-bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu pola aksi.
- 2) Jika gabungan bunyi pendek ini dipahami, maka anak-anak itu mengenal seri bunyi yang sama, tetapi dengan bentuk fonetik orang dewasa, untuk menyampaikan pola-pola aksi yang sama, atau apabila pola aksi yang sama dilakukan oleh orang lain.

- 3) Setelah tahap kedua munculah fungsi-fungsi tata bahasa yang pertama, yaitu subjek-predikat-objek.

2.2.3 Teori pemerolehan bahasa

Menurut Ahmadi dan Jauhar (2015:163-164) ada tiga teori pemerolehan bahasa yang dapat menjelaskan pemerolehan bahasa pada anak, yaitu:

- 1) Teori pemerolehan bahasa yang behavioristik

Menurut teori ini, tidak ada struktur linguistik yang di bawa sejak lahir. Anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa. Mereka berpendapat bahwa anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Bahkan, Brown (1980) menyatakan bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungan sajalah yang membentuk tingkah lakunya. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar.

- 2) Teori pemerolehan bahasa yang mentalistik

Teori ini acap kali dioposisikan dengan teori pemerolehan bahasa yang behavioristik. Dalam pandangan teori ini, anak lahir ke dunia ini sudah membawa kapasitas atau potensi bahasa. Kapasitas atau potensi bahasa ini akan menentukan struktur bahasa yang akan digunakan selanjutnya.

- 3) Teori pemerolehan bahasa yang kognitif

Teori ini sebenarnya merupakan 'sempalan' dari teori yang mentalistik yang beranggapan bahwa kapasitas kognitif anak mampu menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekeliling. Pemahaman dan produksi serta komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah.

Ketiga teori tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa, karena masing-masing teori dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam pemahaman saya, anak yang baru lahir memang sudah mempunyai potensi jiwa yang secara terus-menerus

dipakai untuk ‘menganalisis’ apa saja yang didengar dari lingkungannya. Anak-anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan apabila anak berada dalam lingkungan pemakaian bahasa. Dengan demikian, di samping itu, sejak lahir anak sudah mempunyai potensi berbahasa, lingkungan juga sangat berperan membentuk bahasa seorang anak.

2.2.4 Tahapan pemerolehan bahasa

Perkembangan pemerolehan bahasa oleh Ingram (dalam Kushartanti, 2005 : 23) dibagi menjadi tiga periode yaitu : (a) periode buku harian; (b) periode sample besar; (c) periode kajian longitudinal. Dalam metode ini orang tua membuat buku harian yang isinya merupakan catatan perkembangan bahasa anak yang sering disebut “biografi bayi” (baby biography). Kemudian disusul dengan karya yang lain misalnya karya Preyer 1889. Clara dan Wilhelm Stern 1907. pada tahun 30-an muncul pelopor John B. Watson yang menerbitkan buku Behaviorism yang memiliki ciri-ciri (dalam Kushartanti, 2005 : 11).

Pendapat yang sama juga telah diungkapkan sebelumnya bahwa perkembangan pemerolehan bahasa akan selalu melalui tahapan-tahapan, begitu pula pemerolehan bunyi. Pada proses pemerolehan bunyi kemampuan anak bergerak dari membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu (1) periode vokalisasi dan prameraban serta (2) periode meraban. Dardjowidjojo (2005: 244) menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini bisa saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan celoteh vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai menggabungkan konsonan dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah K-V. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, struktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti: Orang tua mengaitkan kata papa dengan ayah dan mama dengan ibu, meskipun yang ada di benak tidaklah diketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar artikulasi belaka (Darmowidjojo: 2005:245). Anak lazimnya membuat perbedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.

2.2.5 Pengertian fonologi

Fonologi secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, *logos* yaitu ilmu. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari,

menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa (chaer, 2007: 102).

Menurut Abdul Chaer, (2012:4) dalam bukunya menyebutkan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan Menurut Muslich, (2018:1) fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji bunyi ujar. Selanjutnya fonologi dibedakan atas dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang fonologi yang memandang bunyi bahasa sebagai fenomena alam. Bunyi bahasa dianggap sebagai substansi yang otonom dan universal tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda atau bukan. Menurut proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga macam yaitu fonetik fisiologi atau artikulatoris, fonetik akustis dan fonetik auditoris atau fonetik persepsi. Dari dua sudut pandang tentang bunyi ujar tersebut dapat disimpulkan bahwa fonologi mempunyai dua cabang kajian, yaitu (1) fonetik dan (2) fonemik. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoritis maupun terapan. Misalnya, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, pengajaran bahasa dan psikolinguistik. Apalagi, korpus data yang menjadi sasaran analisisnya adalah bahasa lisan.

2.2.6 Fonetis

Fonetis adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, ada tiga jenis fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. (dalam Marsono, 1989:4). Mengingat pendapat Marsono (2013:2) yang mengatakan bahwa diantara ketiga jenis fonetis ini yang dapat dikaji oleh ilmu bahasa adalah hanya fonetis organik, maka dari itu penelitian hanya akan membahas tentang fonetis organik saja. Berikut penjelasannya.

2.2.6.1 Fonetis Organik

Malmberg (dalam Marsono, 2013:2) mengatakan “Fonetis organik (fonetis artikulatoris atau fonetis fisiologis) ialah fonetis yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Fonetis jenis ini banyak kaitannya dengan linguistik sehingga oleh para linguis khususnya para ahli fonetis cenderung di masukkan ke dalam linguistik. Satu-satunya bidang fonetis yang dapat dikaji oleh linguis adalah fonetis organik (fonetis artikulatoris). Di sini akan dipelajari jenis alat ucap manusia, cara kerja ucap manusia, dan hal-hal yang berkaitan dengan penghasilan bunyi (Thoin dan Simpen, 1987:11-12).

a. Alat-alat bicara

Bunyi bahasa terjadi jika mengalami hambatan pada alat bicara.

Secara terperinci bagian-bagian tubuh yang ikut menentukan baik langsung maupun tidak langsung dalam hal terjadinya bunyi bahasa ialah alat-alat bicara seperti di bawah:

b. Fungsi dan cara kerja alat bicara

1. Paru-paru

Fungsi pokok paru-paru adalah untuk pernapasan. Bernafas pada dasarnya ialah mengalirkan udara ke dalam paru-paru, proses seperti ini disebut menarik nafas dan mengeluarkan udara yang telah kotor keluar, proses ini disebut menghembuskan nafas.

Udara luar mengandung O₂ (zat pembakar) akan mengalir ke paru-paru jika tekanan udara luar lebih besar dari pada tekanan udara dalam paru-paru. Berkurangnya tekanan udara dalam paru-paru karena adanya pembesaran ruangan, begitu pula sebaliknya. Udara akan mengalir dari dalam paru-paru lebih besar daripada tekanan udara dari luar, sehingga memungkinkan CO₂ (zat asam arang) mengalir ke luar.

Malmberg (dalam Marsono, 2013:8-9) mengatakan “selama manusia masih hidup, proses mengembang (pembesaran ruang paru-paru) dan mengempis (pengecilan ruangan paru-parunya) paru-paru yang dikerjakan oleh otot-otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada berjalan terus secara teratur. Arus udara yang dari paru-paru inilah yang menjadi sumber syarat mutlak terjadinya bunyi”.

2. Pangkal tenggorokan (*larynx*)

Pangkal tenggorokan atau *larynx* adalah rongga pada ujung pipa pernapasan. Rongga ini terdiri dari empat komponen, yaitu: tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid. Tulang rawan krikoid terbentuk seperti lingkaran sebagai tumpuannya terletak di belakang. Dua tulang rawan aritenoid berbentuk kecil seperti pyramid terletak di atas tulang rawan krikoid. Sistem otot aritenoid dapat bergerak mengatur gerakan pada sepasang pita suara. Pita suara bagian muka terkait pada tulang rawan tiroid, sedang bagian belakang pada tulang rawan aritenoid. Sepasang pita suara dapat membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat. Fungsi utama pita suara ini adalah sebagai pintu klep mengatur pengawasan arus udara antara paru-paru dengan mulut atau hidung. Tulang rawan teroid atau lekum yang dapat dilihat berbentuk menonjol pada laki-laki sebenarnya tidak begitu mempunyai peranan yang berarti dalam pembentukan bunyi bahasa. Dengan peristiwa membuka dan menutupnya pita suara, maka terbentuklah secara celah atau ruang di antara sepasang pita suara. Celah itu disebut glottis. Sehubungan dengan terjadinya bunyi dan pernapasan maka glottis biasa dibedakan atas empat posisi, yaitu dalam keadaan: terbuka lebar, terbuka, tertutup dan tertutup rapat. Glottis dalam keadaan terbuka lebar terjadi bila bernafas secara normal. Glottis dalam keadaan terbuka bila dalam menghasilkan bunyi tak bersuara, sedang dalam keadaan tertutup, sehingga menghasilkan arus udara yang mengalir menggetarkan pita suara, pada waktu menghasilkan bunyi bersuara,

sedangkan dalam keadaan tertutup rapat, yaitu dalam menghasilkan bunyi hamzah.

3. Rongga kerongkongan (*pharynx*)

Rongga tenggorokan atau faring (*pharynx*) ialah rongga yang terletak di antara pangkal tenggorokan dengan rongga mulut dan rongga hidung. Fungsi utamanya adalah sebagai saluran makanan dan minuman. Dalam pembentukan bunyi bahasa peranannya terutama hanyalah sebagai tabung udara yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar.

Bloch & George L. Trager mengatakan “Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh faring disebut bunyi faringal” (dalam Marsono, 2013:11-12).

4. Langit-langit lunak (*soft palate, velum*)

Langit-langit lunak (*velum*) beserta bagian ujungnya disebut anak tekak (*uvula*) dapat turun naik sedemikian rupa. Dalam keadaan bernafas normal maka langit-langit lunak beserta anak tekak menurun, sehingga udara dapat keluar-masuk melalui rongga hidung. Demikian pula pada waktu terbentuknya bunyi nasal. Dalam kebanyakan pembentukan bunyi bahasa, yaitu bunyi non-nasal, atau pada waktu kita menguap, langit-langit lunak beserta anak tekaknya terangkat ke atas menutup rongga hidung. bunyi bahasa yang dihasilkan oleh langit-langit lunak ini disebut bunyi velar (Marsono, 2013:12).

5. Langit-langit keras (*Hard palate, palatum*)

Langit-langit keras merupakan susunan bertulang. Pada bagian depan mulai langit-langit melengkung cekung ke atas dan bagian belakang

berakhir dengan bagian yang terasa lunak bila diraba. Dalam pembentukan bunyi bahasa langit-langit keras ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah atau tengah lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras (*palatum*) disebut palantal. Bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (*apex*) disebut apikal, dan bunyi yang dihasilkan dengan hambatan tengah lidah (*medium*) disebut medial. Gabungan yang pertama menjadi apiko-palatal, sedangkan gabungan yang kedua menjadi medial-palatal.

6. Gusi dalam (*alveola, alveolum*)

Gusi dalam (gusi belakang, ceruk gigi, lengkung kaki gigi, lekuk gigi) adalah bagian gusi tempat letak akar gigi depan atas bagian belakang, terletak tepat di atas serta di belakang gigi yang melengkung ke dalam menghadap lidah. Dalam pembentukan bunyi bahasa gusi ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi (*alveola, alveolum*) disebut alveolar. Sehingga bunyi yang dihasilkan dengan hambatan ujung lidah dengan gusi disebut bunyi apiko-alveolar. Selain itu, dapat juga gusi bekerja sama dengan daun lidah sebagai artikulator aktifnya. Bunyi yang dihasilkan oleh daun lidah (*lamina*) disebut laminal. Gabungan dari keduanya menjadi bunyi lamino-alveolar.

7. Gigi

Gigi terbagi menjadi dua, yaitu gigi bawah dan atas. Walaupun gigi bawah dapat digerakan ke bawah dan ke atas namun dalam pembentukan

bunyi bahasa tidak banyak berperan, hanya bersifat membantu saja. yang berfungsi penuh sebagai artikulator atau dasar artikulasi adalah gigi atas bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi (*demio*) disebut dental. Bunyi yang dihasilkan oleh bibir (*labia*) disebut labial. Bunyi yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan ujung lidah disebut apiko-dental.

8. Bibir

Bibir terbagi menjadi dua, yaitu bibir bawah dan bibir atas. Fungsi pokok kedua bibir adalah sebagai pintu penjaga rongga mulut. Dalam pembentukan bunyi bahasa bibir atas adalah sebagai artikulator pasif bekerja sama dengan bibir bawah sebagai artikulator aktifnya. Dapat juga bibir bawah sebagai artikulator aktif itu bekerja sama dengan gigi atas, hasilnya ialah bunyi labio-dental.

9. Lidah

Fungsi pokok lidah adalah sebagai alat perasa, dan untuk memindahkan makanan yang akan atau dikunyah. Dalam pembentukan bunyi bahasa lidah sebagai articulator aktif mempunyai peranan yang sangat penting. Lidah dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu, akar lidah (rool), pangkal lidah (dorsum), tengah lidah (lamino), daun lidah (lamina), dan ujung lidah (apex). Akar lidah bekerja sama dengan rongga kerongkongan menghasilkan bunyi radiko-faringal. Pangkal lidah bekerja sama dengan dengan langit-langit lunak menghasilkan bunyi dorso-velar. Tengah lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghasilkan bunyi

mediol-pelatal. Selain itu,ujung lidah dapat pula bekerja sama dengan gusi dan gigi atas. Yang pertama menghasilkan bunyi apiko-alveolar, sedangkan yang kedua menghasilkan bunyi apiko-dental.

2.2.7 Fonemis

Fonemis yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna, Muslich (2003:42) mengatakan bahwa fonemi mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya: bunyi /labu/ yang tersusun dari fonem /l/, /a/, /b/, /u/, dan bunyi /rabu/ yang tersusun dari fonem /r/, /a/, /b/, dan /u/, jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi pertama, yaitu bunyi /l/ dan bunyi /r/ tetapi keduanya mempunyai makna yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan /r/.

2.2.8 Pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi

Pemerolehan bahasa, masukan merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan. Manusia tidak akan dapat menguasai bahasa apabila tidak ada masukan komprehensif. Pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Disamping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal. Chomsk (dikutip Dardjowidjojo, 2005:244), mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itulah

yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh *input* dari sekitar.

Teori-teori yang menjelaskan mengenai Pemerolehan Fonologi dalam bahasa, diantaranya sebagai berikut.

1. Teori struktur universal

Teori struktur universal ini dikembangkan oleh Jakobson (1968) dalam Chaer (2009:202-205). Oleh karena itu sering juga disebut teori Jakobson. Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pemerolehan berdasarkan struktur-struktur universal linguistik yakni hukum-hukum struktural yang mengatur perubahan bunyi. Penelitian Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bunyi yang normal mengeluarkan mengeluarkan berbagai ragam bunyi dan vokalisasinya baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Namun ketika bayi mulai memperoleh “kata” pertamanya (kira-kira 1-0 tahun) makanya kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Malah sebagian dari bunyi-bunyi itu baru muncul kembali beberapa tahun kemudian. Dari pengamatannya Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa (2) tahap pemerolehan bahasa murni

Tahap prabahasa bunyi-bunyi yang dihasilkan bayi tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu, dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Jadi pada tahap membabel ini bayi hanya melatih alat-alat vokalnya dengan cara mengeluarkan

bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu, atau bukan untuk berkomunikasi, sebaliknya, pada tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya bayi mengikuti suatu pemerolehan bayi yang relative universal dan tidak berubah.

Menurut Jakobson dalam Chaer (2009:203) diantara kedua tahap itu terdapat masa tidak adanya kegiatan yang menunjukkan tidak adanya kesinambungan antara kedua tahap itu, meskipun masanya sangat singkat dan tidak tampak jelas. Banyak pakar psikolinguistik perkembangan menerima teori Jakobson mengenai masa senyap ini. Beberapa bukti yang memperkuat teori Jakobson ini adalah sebagai berikut:

- a) Bunyi likuida [l] dan [r] yang sering muncul pada tahap membabel, hilang pada tahap mengeluarkan bunyi bahasa yang sebenarnya. Bunyi ini baru muncul lagi ketika bayi berumur tiga setengah tahun (3:6) atau (4:0) bahkan ketika berumur lima tahun (5:0).
- b) Bayi-bayi yang pekak membabel dengan cara yang sama dengan yang sama dengan yang normal. Namun, setelah tahap membabel ini selesai bayi-bayi ini pun akan berhenti mengeluarkan bunyi-bunyi.
- c) Menurut penelitian *Port* dan *Preston* (1972), VOT (*voice onset time* = waktu antara pelepasan bunyi hambat dan bergetarnya pita suara) seperti konsonan [d] dan [t] tidak sama pada tahap membabel dengan VOT pada tahap mengeluarkan bunyi bahasa yang sebenarnya; dan VOT ketika berusia satu tahun (1 : 0) sama dengan VOT orang dewasa. Perbedaan VOT ini membuktikan adanya masa peralihan diantara tahap membabel dengan tahap mengeluarkan bunyi yang sebenarnya.

Jika tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya dimulai, maka akan terdapat urutan peringkat perkembangan yang teratur dan tidak berubah meskipun taraf kemajuan tiap individu tidak sama. Perkembangan peringkat ini ditentukan oleh hukum-hukum yang bersifat universal oleh Jakobson disebut “ *the laws of irreversible solidarity*. (1968 : 68).

Bunyi-bunyi bahasa yang ada di dunia ini berbeda-beda, namun hubungan-hubungan tertentu yang ada pada bunyi-bunyi ini sifatnya tetap. Umpamanya, apabila suatu bahasa memiliki bunyi hambat velar seperti [g] maka bahasa itu pasti mempunyai bunyi hambat alveolar seperti [t], dan juga hambat bilabial seperti [b]. Jika suatu bahasa mempunyai bunyi hambat alveolar [t] dan [d], maka bahasa itu juga pasti mempunyai hambat bilabial [b] dan [p]; tetapi belum tentu bahasa itu memiliki bunyi velar [g] dan [k]. Begitu juga apabila suatu bahasa mempunyai konsonan frikatif [v] dan [s], maka bahasa itu pasti mempunyai konsonan hambat seperti [t] dan [b].

Berdasarkan keterangan di atas Jakobson memprediksikan bahwa bayi-bayi akan memperoleh kontras atau oposisi antar hambat bilabial dengan hambat dental atau hambat alveolar lebih dahulu daripada kontras-kontras di antara bilabial dan velar atau di antara dental dengan velar. Lebih jauh, Jakobson juga meramalkan bahwa konsonan hambat akan dahulu diperoleh daripada frikatif dan afrikat. Yang terakhir diperoleh adalah bunyi-bunyi likuida seperti [l] dan [r]; dan bunyi luncuran (glide) [y] dan [w].

Menurut Jakobson dalam Chaer(2009:204) urutan pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Artinya, bisa terjadi dalam bahasa apapun dan oleh

kanak-kanak mana pun. Maka setelah konsonan bilabial dan vokal lebar di atas, akan muncul oposisi bunyi oral dan bunyi nasal seperti [pa-pa] [ma-ma]. Kemudian diikuti oleh oposisi labial dan dental/alveolar, seperti [pa-pa]-[ta-ta] atau [ma-ma]-[na-na]. Jadi, menurut Jakobson, urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial-dental (alveolar)-palatal-velar. Ini berarti, apabila seorang kanak-kanak telah dapat membunyikan konsonan frikatif, berarti dia juga telah mampu menyembunyikan bunyi-bunyi hambat. Munculnya konsonan belakang dalam ucapan kanak-kanak menandakan bahwa dia juga telah menguasai konsonan depan. Inilah yang oleh Jakobson disebut hukum-hukum implikasi. Kontras vokal pertama yang diperoleh kanak-kanak adalah kontras vokal lebar [a] dengan vokal [i]. Kemudian, diikuti oleh kontras vokal sempit depan [i] dengan vokal sempit belakang [u]. Sesudah itu baru antara vokal [e] dan vokal [u]; vokal [o] dengan vokal [e].

2. Teori generative struktur universal

Teori Struktural Universal yang diperkenalkan oleh *Jakobson* di atas telah diperluas oleh *Moskowitz* (1970, 1971) dalam Chaer, (2009:205) dengan cara menerapkan unsur-unsur fonologi generatif yang diperkenalkan oleh *Chomsky* dan *Halle* (1968). Yang paling menonjol dari teori *Moskowitz* ini adalah “penemuan konsep” dan “pembentukan hipotesis” berupa rumus-rumus yang dibentuk oleh kanak-kanak berdasarkan Data Linguistik Utama (DLU), yaitu kata-kata dan kalimat-kalimat yang didengarnya sehari-hari.

Moskowitz (dalam Chaer, 2009:206) memberikan satu kesimpulan yang tidak sejalan dengan teori *Chomsky* yaitu mengenai konsep-konsep yang

harus ditentukan oleh anak-anak untuk mengasimilasikan DLU lebih berkaitan dengan proses struktur nurani yang dihipotesiskan. Namun, kesimpulan lain menunjukkan adanya keselarasan yang tinggi dengan teori Chomsky yakni karena Moskowitz menentang teori pemerolehan bahasa dengan peniruan, serta menekankan pentingnya faktor kreatifitas dalam pemerolehan bahasa pada umumnya dan proses pemerolehan fonologi khususnya. Dalam proses pemerolehan bahasa kanak-kanak menemukan konsep-konsep serta menerapkan konsep-konsep itu untuk menciptakan bahasa. Proses seperti ini terjadi berulang-ulang, dan tiap kali bahasanya semakin mendekati bahasa orang dewasa.

Moskowitz(dalam Chaer, 2009:206) juga berpendapat bahwa sejak proses pemerolehan bahasanya, bayi telah menyadari akan perbedaan antara bunyi bahasa manusia dengan bunyi-bunyi lain yang bukan suara manusia. Hal ini termasuk "kemampuan nurani" yang dimiliki bayi sejak dilahirkan. Kemudian, pada masa membadel bayi mengembangkan kemampuan linguistiknyadengan cara menyesuaikan ucapan-ucapannyadengan persepsi bunyi yang didengarnya. Hal ini membuat si bayi semakin mampu mengenal dirinya sebagai anggota masyarakat manusia di sekitarnya.

Keberhasilan utama yang dicapai si bayi pada tahap membabel adalah penemuan unit-unit kalimat yang merupakan unit linguistik yang pertama. Ini ditandai dengan munculnya intonasi dan hentian-hentian dalam ucapannya; dan ini merupakan permulaan analisis bahasa segmental. Penemuan unit kalimat ini juga mencerminkan satu langkah utama kearah sosialisasi, yakni pembelajaran

semantik karena kalimat sebagai suatu rangkaian bunyi panjang yang terbatas memiliki makna tertentu. Pada tahap penemuan unit kalimat ini muncullah satu proses pemerolehan fonologi yang bertingkat-tingkat.

Proses dimulai dengan masuknya data linguistik (berupa bunyi ucapan) ke dalam kotak 1. Data yang tidak dapat segera dipindahkan kedalam kotak 2 akan terbuang dari kotak 1; sedangkan yang lain segera dipindahkan kedalam kotak 2 data ini akan diingat dengan lebih lama. selanjutnya data ini dapat dipindahkan kekotak 3 agar data tersebut dapat tinggal lebih lama lagi. Adakata karena sesuatu sebab data ini tidak bisa tinggal lebih lama , maka data ini akan kembali 1, dan mengalami proses yang sama dengan data baru lainnya. Data yang telah lama ada dikotak 3 akan dikirim kekotak 4 dengan syarat data tersebut terus muncul berulang-ulang. Data yang telah disampaikan kekotak 4 ini akan terus dapat dikeluarkan sebagai keluaran. Jelaslah bahwa pada teori ini pemerolehan bahasa melalui penemuan konsep dan pembentukan hipotesis dan menekankan pentingnya faktor kreatifitas dalam pemerolehan bahasa.

3. Teori proses fonologi alamiah

Teori ini diperkenalkan oleh David Stampe (1972, 1973) dalam Chaer, (2009:208-210), yakni satu teori yang disusun berdasarkan teori fonologi alamiah yang juga telah diperkenalkan sejak 1965. Menurut Stampe proses fonologi kanak-kanak bersifat nurani yang harus mengalami penindasan (supresi), pembatasan, dan pengaturan sesuai dengan penuranaan (internalization) representasi fonemik orang dewasa.

Proses fonologi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan. Umpamanya, terdapat suatu proses yang menjadikan semua bunyi hambat menjadi tidak bersuara dalam semua konteks, karena halangan oralnya menghalangi arus udara yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi-bunyi ini. Namun, bagaimanapun bunyi-bunyi ini akan menjadi bersuara oleh proses lain dengan cara asimilasi tertentu. Jika kedua proses ini terjadi bersamaan, maka keduanya akan saling menindih, dan saling bertentangan: sebuah bunyi hambat tidak mungkin secara serentak bersuara dan tidak bersuara pada lingkungan yang sama. Masalah yang bertentangan ini dapat dipecahkan dengan tiga cara berikut.

- a) *Menindas* salah satu dari kedua proses yang bertentangan itu. Umpamanya bila kanak-kanak telah menguasai bunyi-bunyi hambat bersuara dalam semua konteks, maka berarti dia telah berhasil *menindas* proses penghilangan suara yang ditimbulkan oleh halangan oral bunyi itu.
- b) Membatasi jumlah segmen atau jumlah konteks yang terlibat dalam proses itu. Misalnya, proses penghilangan suara dibatasi hanya pada bunyi-bunyi hambat tegang saja, sedangkan bunyi-bunyi hambat longgar tidak dilibatkan.
- c) Mengatur terjadinya proses penghilangan bunyi suara dan proses pengadaan bunyi suara secara berurutan. Urutannya boleh dimulai dengan proses penghilangan bunyi suara; lalu diikuti dengan proses pengadaan bunyi bersuara. Kedua proses ini tidak mungkin terjadi secara bersamaan.

Berikut diberikan contoh usaha kanak-kanak dalam proses pemerolehan fonologi itu dari ketiga cara diatas.

a) Penindasan proses-proses

Seorang anak lelaki berumur dua tahun yang diamati *Stampe*(1972) membunyikan kata “kitty” berturut-turut sebagai berikut dari: [ki] ke [kii] ke [kri] ke [kiri] ke [kiti]. Hal ini dilakukan kanak-kanak dengan dasar proses ketegangan vokal, kemudian penindasan penjatuhan suku kata setengah vokal, setelah itu penindasan proses pengguguran getar, dan akhirnya proses penggetaran.

b) Pembatasan proses-proses

Seorang kanak-kanak bernama Hildegard membunyikan semua bunyihambat tak bersuara sebagai bersuara apabila berada di depan segmen bersuara vokal.[baba] untuk “papa”.Beberapa waktu lalu kemudian dia membatasi penyuaran ini pada hambatan yang berada di antara vokal saja.

c) Pengaturan proses-proses

Kanak-kanak yang bernama Hildegard di atas sewaktu berusia satu tahun delapan bulan (1 : 8) mengucapkan

[du (r)] untuk “juice”	}	d ɹ → d
[du] untuk “june”		
[do : i] untuk “joey”		

Dari ketiga ucapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hildegard tidak mengucapkan [d] sehingga menukarnya dengan bunyi [d]. Namun, jika diteliti

lebih jauh benarnya dia mampu membunyikan [dʒ] sehingga terbukti dari ucapannya.

[dʒ ui] untuk “church”
 [dʒ u d u] untuk “choo-choo” } t → dʒ

Maka *Stampe* mengambil kesimpulan bahwa *Hildegard* telah melakukan proses-proses berikut.

- (a) dʒ → d
- (b) t → dʒ
- (c) hambat → +suara/ → vokal

4. Teori prosodi- akustik

Teori prosodi- akustik ini diperkenalkan oleh Weterson (1976) dalam Chaer, (2009:210-212) sesudah dia merasa tidak puas dengan pendekatan fonemik segmental yang dikatakannya tidak memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai pemerolehan fonologi.

Weterson (1971)dalam Chaer, (2009:211) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah satu proses sosial sehingga kajiannya lebih tepat dilakukan dirumah dalam konteks sosial yang sebenarnya daripada pengkajian data-data eksperimen, lebih-lebih untuk mengetahui pomeerolehan fonologi.

Weterson (1970)dalam Chaer, (2009:211) juga menemukan dan hubungan akustik antara bentuk-bentuk ucapan kanak-kanak dengan fitur-fitur bentuk ucapan orang dewasa. Kanak-kanak hanya mengucapkan kembali bagian ucapan yang makan waktu lebih kurang 0,2 detik, dan bagian yang

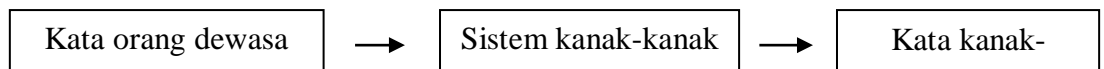
diucapkan kembali adalah elemen vokal dan konsonan yang mencapai artikulasi kuat.

Proses pemerolehan fonologi mula-mula kanak-kanak memperhatikan lingkungannya, mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang penting baginya dalam lingkungan itu. Dalam hal ini kanak-kanak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang dalam konteks yang sama seperti pola-pola tekanan, irama, ritme, dan fitur-fitur lain yang berhubungan dengan keadaan-keadaan yang berulang-ulang itu. Pada suatu saat kanak-kanak itu mulai menyadari bahwa ucapan-ucapan yang didengarnya ada hubungannya dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya. Pada tahap permulaan ini kanak-kanak hanya menerima dan mengamati bunyi-bunyi yang mempunyai arti baginya. Lalu dari bunyi-bunyi yang mempunyai arti ini kanak-kanak membentuk pola bunyi tertentu tanpa morfologi dan sintaksis. Jadi, menurut Waterson (1976) dalam Chaer, (2009:211) pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak dimulai dari pemerolehan semantik dan fonologi, kemudian baru ada pemerolehan sintaksis.

5. Teori kontras dan proses

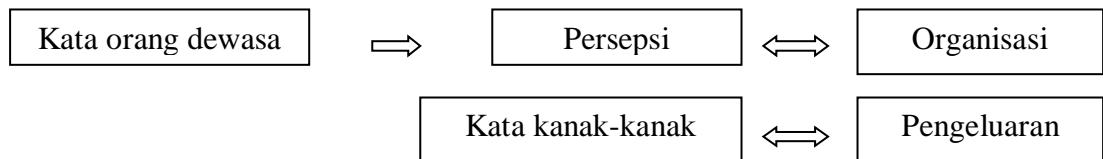
Teori ini diperkenalkan oleh Ingram (1974,1979) dalam Chaer, (2009:212), yakni suatu teori yang menggabungkan bagian-bagian penting dari teori Jakobson dengan bagian-bagian penting dari teori Stampe; kemudian menyelaraskan hasil penggabungan dengan teori perkembangan dari Piaget. Menurut Ingram kanak-kanak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri; dan kemudian mengubah struktur

ini jika pengetahuannya mengenai sistem orang dewasa semakin baik. Perkembangan fonologi ini melalui asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus (menurut teori Piaget): mengubah struktur untuk menyelaraskannya dengan kenyataan. Peristiwa ini dapat digambarkan sebagai berikut.



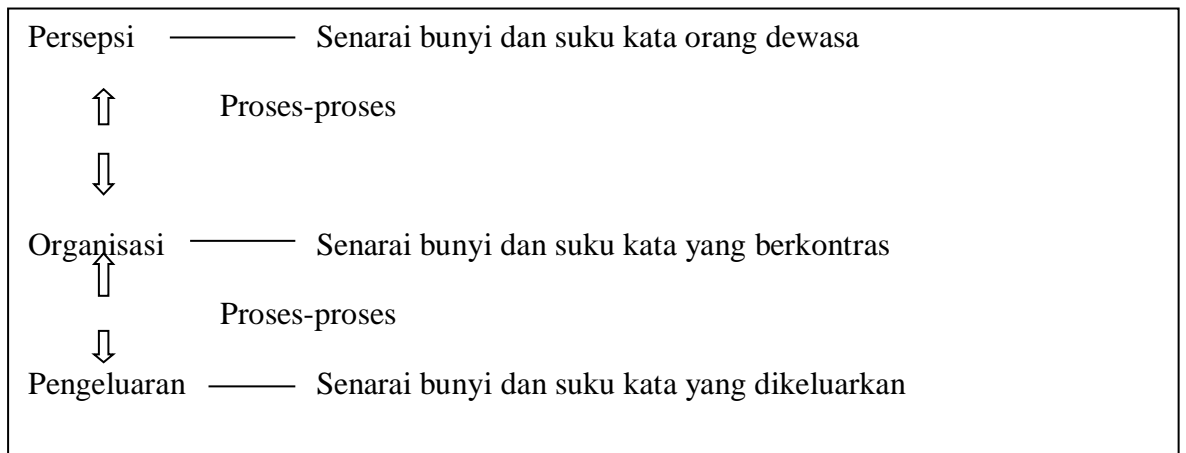
Umpamanya pada tahap permulaan kanak-kanak telah menetapkan pola KV sebagai struktur kata-kata barunya. Maka semua kata baru orang dewasa akan diasimilasikan dengan pola itu. Setelah mempelajari lebih banyak kata-kata orang dewasa, maka sistem yang telah diciptakannya akan diubah dan disesuaikan untuk dapat menampung kata-kata orang dewasa dengan menciptakan satu pola baru yaitu KVK.

Ingram (dalam Chaer, 2009:213) menegaskan kita harus mengakui adanya ketiga peringkat perkembangan fonologi kanak-kanak seperti telah digambarkan dalam bagan. Kita harus dapat menerangkan bagaimana peringkat kedua (sistem kanak-kanak) terjadi. Untuk itu kita harus mempertimbangkan bagaimana kanak-kanak mengamati dan mengeluarkan ucapan-ucapan. Oleh karena persepsi kanak-kanak belum lengkap, maka pemerolehan sistem kanak-kanak haruslah digambarkan sebagai berikut.



Bagan diatas menjelaskan bahwa suatu uraian yang tepat mengenai perkembangan fonologi kanak-kanak harus dapat menerangkan ketiga peringkat di atas yaitu persepsi, organisasi, dan pengeluaran. Karena fonologi membicarakan kontras-kontras dan berusaha memberikan satu pengucapan pada tiap morfem, maka kanak-kanak haruslah berusaha memperoleh kontras-kontras dalam pengucapan-pengucapan itu.

Uraian kontras-kontras yang dibuat kanak-kanak untuk memperoleh kontras-kontras fonologi orang dewasa inilah yang harus diberikan oleh peringkat organisasi ucapan kanak-kanak. Di samping itu, peringkat organisasi ini harus juga menerangkan semua proses yang berlaku yang digunakan oleh kanak-kanak untuk kontras itu. Lihat bagan berikut.



Tahap-tahap pemerolehan fonologi yang dibuat *Ingram* dalam Chaer, (2009:213) di atas sejalan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif dari Piaget (1962). Pada tahap persepsi, yang belum produktif itu, terdapat dua subtahap yaitu (a) tahap vokalisasi praucapan, dan (b) tahap fonologi primitif.

Tahap vokalisasi praucapan adalah tahap sebelum kata-kata pertama muncul yang dimulai dengan mendekut ketika berumur empat bulan (0 : 4). Kemudian diikuti dengan membabel. Menurut *Ingram* dalam Chaer, (2009:214) membabel ini bukanlah kegiatan semauanya, melainkan merupakan suatu kegiatan yang agak teratur, dan maju berkelanjutan. Membabel ini bukan merupakan satu latihan, melainkan ada hubungannya dengan seluruh proses pemerolehan fonologi.

Tahap fonologi primitif muncul pada tahap satu kata (holofrasis) dalam pemerolehan sintaksis. Tahap ini pun belum produktif karena anak-anak belum memperoleh rumus-rumus fonologi yang sebenarnya. Sesudah menganalisis data ucapan dari sejumlah kanak-kanak, *Ingram* menyimpulkan bahwa teori *Jakobson* tidak seluruhnya benar. Umpamanya, menurut teori

Jakobson bentuk suku kata pertama yang muncul adalah KV atau reduplikasi KVKV; tetapi menurut data bentuk VK juga banyak muncul. Begitu pun bentuk pengulangan yang ditemukan sangat berlainan antara kanak-kanak yang satu dengan kanak-kanak yang lain.

Tahap pengeluaran (yakni tahap proses yang aktif), yang dimulai ketika berusia satu tahun setengah (1 : 6), terdapat dua peristiwa penting, yaitu: a. Terjadinya pertumbuhan kosakata dengan cepat. b. Munculnya ucapan-ucapan dua kata.

Tahap ini kanak-kanak dimulai mengembangkan kemampuannya untuk menentukan bunyi-bunyi ucapan yang dapat dipakai untuk menyatakan perbedaan makna. Tahap ini berlangsung sampai kanak-kanak berumur tiga tahun enam bulan (3 : 6) sampai empat bulan (4 : 0). Lebih jauh Ingram juga menemukan bahwa konsonan pertama yang muncul bukan hanya konsonan bilabial seperti pendapat Jakobson, melainkan juga ditemukan konsonan dental dan konsonan frikatif. Namun, konsonan bilabial memang jauh lebih banyak. Begitu juga vokal [u] dan [i] sebagai vokal pertama. Oleh karena itu, menurut Ingram kata-kata yang didengar kanak-kanak sebagai masukan menentukan bunyi-bunyi pertama yang diperoleh kanak-kanak itu. Hal ini bertentangan dengan teori Jakobson yang berpendapat bahwa masukan linguistik (yang didengar oleh kanak-kanak) tidak mempengaruhi pemerolehan fonologinya karena urutan pemerolehan kontras (oposisi) adalah nurani.

Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Ucapan kanak-

kanak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar secara progresif sampai ucapan seperti orang dewasa tercapai. Pemerolehan fonologi kanak-kanak terjadi melalui beberapa proses penyederhanaan umum yang melibatkan semua kelas bunyi. Proses-proses itu adalah:

a. Proses substitusi : penukaran satu segmen oleh segmen lain. Proses ini terjadidari sebagai berikut.

1. Penghentian: bunyi frikatif ditukar dengan bunyi hambat.

<sea> → [ti:]

<sing> → [ti]

2. Pengedepanan: yaitu menukar bunyi velar dan palatal dengan bunyi alveolar

<shoe> → [zu']

<shop> → [za'p]

3. Peluncuran: yaitu likuida ([i], [r]) ditukar dengan bunyi luncuran (glide)

[w] dan [y]

<leg> → [yek]

<ready> → [wedi]

4. Vokalisasi: satu suku kata konsonan ditukar dengan satu suku kata vokal

(satu proses yang terutama tegas dalam bahasa Inggris)

<apple> → [apo]

<bottle> → [babu]

5. Netralisasi vokal: bunyi-bunyi vokal berubah menjadi vokal tengah.

<back> → [bat]

<hug> → [had]

b. proses asimilasi, yaitu kecenderungan untuk mengasimilasikan susegmen lain dalam satu kata. Proses ini terdiri dari:

1. Penyuaran, yakni bunyi-bunyi konsonan cenderung disuarakan jika muncul pada akhir suku kata

<paper> → [be : ba]

<tiny> → [daiɲi]

<bird> → [bit]

2. Keharmonisan konsonan, yakni bunyi-bunyi konsonan cenderung berasimilasi satu sama lain. Pola-pola yang sering muncul adalah

(a) Konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan velar yang berdekatan.

<duck> → [gak]

<tongue> → [ga]

(b) Konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan bilabial yang berdekatan.

<tub> → [bab]

<tape> → [beip]

3. Asimilasi vokal progresif, yakni sebuah vokal yang tidak mendapat tekanan diasimilasikan pada vokal yang mendapat tekanan suara yang muncul di depan atau di belakangnya.

<bacoa> → [bu : du]

<hammer> → [ha : ma]

c. proses struktur suku kata, yaitu kecenderungan kanak-kanak menyederhanakan struktur suku kata. Pada umumnya penyederhanaan suku kata ini berlaku ke arah suku kata KV. Proses ini terdiri dari:

1. Reduksi klaster: satu klaster konsonan direduksikan menjadi satu konsonan saja.

<clown> → [kaun]

<play> → [pe]

2. Pengguguran konsonan akhir: suku kata KVK dipendekkan menjadi KV dengan menggugurkan konsonan akhir.

<bike> → [bai]

<out> → [au]

3. Pengguguran suku kata yang tidak mendapat tekanan digugurkan jika suku kata mendahului satu suku kata yang mendapat tekanan suara.

<banana> → [naena]

<potato> → [pedo]

4. Reduplikasi: dalam kata panjang suku kata KV diulang.

<cookie> → [gege]

<T. V> → [didi]

2.2.9 Inteligibilitas dan ketidakteraturan fonologis

Istilah Inteligibilitas ini adalah proporsi hasil ujaran yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Pada perkembangan normal seorang anak yang belajar berbicara, keterpahaman ujarannya akan terus menerus berkembang. Keterpahaman ujaran atau inteligibilitas anak biasanya

cenderung berbeda-beda didasarkan beberapa hal diantaranya yaitu antara ujaran kata per kata dan ujaran dalam percakapan, kedekatan mitra tutur (anggota keluarga dekat dan orang asing) dan diketahui atau tidaknya topik pembicaraan. Pemahaman saudara kandung (kakak atau adik) biasanya lebih mahir dibanding orang tuanya. Karakteristik utama seorang anak yang memiliki ketidaksesuaian bunyi ujaran adalah bahwa mereka memiliki ketidakjelasan ujaran dengan sangat signifikan dibanding dengan anak-anak seusia yang tidak mengalami hambatan. ketidakteraturan fonologis adalah kumpulan ketidakteraturan yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan ujaran yang difahaminya pada saat berusia empat tahun, atau kemampuan membaca dan mengeja. Ketidakteraturan ini meliputi kesulitan mempelajari dan mengorganisasi semua bunyi bahasa yang dibutuhkan dalam percakapan, membaca dan mengeja. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diakibatkan oleh faktor kongnitif maupun lingkungan.

2.2.10 Proses fonologis

Sebelum masuk lebih dalam tentang bagaimana proses fonologis yang terjadi oleh seseorang, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang hakikat dari fonem karena fonem itu sendiri merupakan bagian dalam dari proses fonologi. Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti. Ilmu yang mempelajari tentang fonem disebut fonemik. Fonemik merupakan bagian dari fonologi. Fonologi ini khusus mempelajari bunyi bahasa. Untuk mengetahui suatu fonem harus diperlukan pasangan

minimal. Contoh: lari – tari ? /l/t/ adalah fonem karena membedakan arti kata lari dan tari.

Fonem dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru. Vokal dibagi menjadi dua, yaitu vokal tunggal (monoftong) yang meliputi a, i, u, e, o dan vokal rangkap (diftong), yang meliputi ai, au, oi. Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya. Contoh konsonan antara lain p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h. Konsonan rangkap disebut kluster. Contoh kluster pada kata drama, tradisi, film, modern.

Perubahan fonem bahasa Indonesia bisa terjadi karena pengucapan bunyi ujaran memiliki pengaruh timbal balik antara fonem yang satu dengan yang lain. Macam perubahan fonem antara lain (1) alofon; (2) asimilasi; (3) desimilasi; (4) diftongisasi; (5) monoftongisasi; (6) nasalisasi.

1. Alofon adalah variasi fonem karena pengaruh lingkungan suku kata. Contoh : simpul-simpulan. Fonem /u/ pada kata [simpul] berada pada lingkungan suku tertutup dan fonem /u/ pada kata [simpulan] berada pada lingkungan suku terbuka. Jadi, fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan (u).
2. Asimilasi adalah proses perubahan bunyi dari tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Contoh: in + moral ?immoral ?imoral.

3. Desimilasi adalah proses perubahan bunyi yang sama menjadi tidak sama. Contoh : sajjana menjadi sarjana.
4. Diftongisasi adalah perubahan monoftong menjadi diftong. Contoh: anggota menjadi anggauta.
5. Monoftongisasi adalah proses perubahan diftong menjadi monoftong. Contoh: ramai, menjadi rame.
6. Nasalisasi adalah persengauan atau proses memasukkan huruf nasal (n, m, ng, ny) pada suatu fonem. Contoh : me/m/ pukul menjadi memukul.

2.2.11 Membedakan dan melafalkan fonem bahasa Indonesia

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi-vokal. Perbedaan antara vokal dan konsonan didasarkan pada ada atau tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Agar lebih jelas tentang bunyi bahasa, peneliti akan menguraikan rincian berikut.

Vokal

1. Bunyi yang tidak disertai hambatan pada alat bicara. Hambatan hanya terdapat pada pita suara.
2. Tidak terdapat artikulasi
3. Semua vokal dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Dengan demikian, semua vokal adalah bunyi suara.

Konsonan

1. Bunyi yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara.
2. Terdapat artikulasi.

3. Konsonan bersuara adalah konsonan yang dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Konsonan tidak bersuara adalah konsonan yang dihasilkan tanpa bergetarnya pita suara. Setiap anak membuat kesalahan pengucapan ketika mereka belajar berbicara. Kesalahan-kesalahan ini biasanya berbentuk kesalahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya halangan-halangan teknis tertentu ketika tempat dan cara artikulasi menghasilkan ujaran dan menyebabkan hasil ujaran tidak sempurna. Kesalahan ini juga disebut sebagai *phonological deviations* atau *phonological process*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Muhammad (2011:24) data deskriptif ini bisa dijadikan dari transkrip (hasil) wawancara, catatan lapangan melalui pengamatan, foto-foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Meleong (dalam Muhammad 2011:19) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diperoleh informasi.

Penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam acara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapat makna dan implikasi (Suryabrata, 2012:19). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pendaaran secara sistimatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian kualitatif bersifat generating theory sebab data yang diperoleh dari penelitian kualitatif (berupa kata atau tindakan) sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis-hipotesis penelitian. Oleh karenanya analisis isi pada penelitian

kualitatif lebih penting daripada simbol atau atribut pada penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. kemudian fokus pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah aspek fonologi (bunyi) dalam pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun.

Pendekatan deskriptif dan metode kualitatif dipilih oleh peneliti karena pendekatan dan metode ini sesuai dengan fokus masalah yang diteliti yaitu pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi (bunyi).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Sang Surya Muhammadiyah *Boarding School* (TK dan penitipan anak) Jln. Merdeka Raya Batu Ringgit-Sukarbela Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan lebih khusus pada Penitipan Anak karena sesuai dengan usia anak yang diteliti yaitu usia 2-3 tahun.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Menurut Muhammad (2011:155) data merupakan perangkat untuk menjawab soal-soal (masalah) penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kebahasaan, yaitu bentuk pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun dari segi bunyi, vokal, bunyi konsonan, dan bunyi diftong. Dengan adanya data kebahasaan dari segi bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi diftong menjawab soal-soal (masalah) dalam penelitian yang bersumber dari objek penelitian anak usia 2-3 tahun.

3.3.2 Sumber data

Menurut Muhammad (2011:154) sumber data terkait dari siapa, apa, mana informasi fokus penelitian diperoleh. Dengan kata lain sumber data berkaitan lokasi dan satuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun yang menjadi objek dalam penelitian dengan menggunakan teknik “*Purposive Sampling*”. Menurut Sugiyono (2014:218-220) teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya peneliti melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi, maka sampel sumber datanya adalah anak-anak usia 2-3 tahun.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono 2014:219) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel penelitian kuantitatif (konvensional). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak berdasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan memberikan data yang lengkap.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

3.4.1 Teknik observasi

Menurut Nasition (dalam Sugiyono 2015:64) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Tk Sang Surya Muhammadiyah Boarding School (Tk dan penitipan anak) Jln. Merdeka Raya Batu Ringgit-Sukarbela Kota Mataram.

Proses observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan percakapan objek yang menjadi sasaran peneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi.

3.4.2 Teknik wawancara

Menurut Esterbeg (dalam Sugiyono 2015:72-73) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan

menggunakan teknik wawancara sangat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan yang ingin diteliti yaitu tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun dalam tataran fonologi (bunyi).

Penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dipilih peneliti karena akan mempermudah mendapatkan informasi sesuai dengan fokus penelitian yaitu penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun dalam tataran fonologi (bunyi).

3.4.3 Teknik rekam

Menurut Arikunto (dalam Nurwani 2016:29) teknik rekam merupakan pengumpulan data dengan cara merekam langsung tindak percakapan antara penutur dan penyapa dengan media audio (alat rekam) untuk selanjutnya hasil rekaman tersebut disalin dalam bentuk teks tertulis dengan media bahasa Indonesia. Teknik rekaman digunakan karena yang menjadi objek penelitian ialah anak usia 2-3 tahun dengan fokus penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi (bunyi) yang berbentuk lisan dengan menggunakan perekam seperti HP.

3.5 Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penulis sebagai instrumen utama didukung HP sebagai alat perekam, bolpen dan buku untuk mencatat apabila ada kata-kata yang belum dipahami.

3.6 Analisis Data

Menurut Arikunto (2013:278) dalam menganalisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi berarti penetapan. Jadi, identifikasi dalam penelitian ini adalah penetapan pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun sehingga ditemukan fonologi atau bunyi yang dikuasai anak usia 2-3 tahun.
2. Klasifikasi berarti memaksukkan atau menempatkan fakta-fakta ke dalam hubungan logis berdasarkan suatu sistem. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa, klasifikasi merupakan kegiatan menempatkan dan mengelompokkan fakta sesuai hubungan yang logis. Dalam penelitian ini mengklasifikasikan pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologi (bunyi).
3. Interpretasi bermakna tafsiran, memberikan kesan pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini data yang telah dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan,

selanjutnya dikaji berulang-ulang untuk mendapatkan satu kepastian hasil. Artinya mengklasifikasikan tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun pada tataran fonologo (bunyi).

4. Menarik sebuah kesimpulan merupakan tahap akhir yang dimana menyimpulkan dari hasil penelitian ataupun data-data yang diteliti sehingga memperoleh data yang diinginkan.

